

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

Dari penelitian yang telah peneliti lakukan di situs penelitian, peneliti menemukan data-data sebagai berikut:

a. Bentuk perilaku agresif siswa kelas IV MI Munjungan 1 Sumberagung Trenggalek.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis laksanakan di MI Munjungan 1 Sumberagung Trenggalek, diperoleh data bahwa: terdapat dua bentuk perilaku agresif yang diperlihatkan oleh siswa pada madrasah tersebut yaitu: agresif verbal dan agresif fisik.

a. Agresif verbal

Bentuk perilaku agresif verbal berdasarkan data yang peneliti peroleh dari hasil observasi dan wawancara terhadap responden, terdapat empat macam jenis, yaitu: membantah, mengejek, membully, mengucap kata-kata kasar dan mengancam

1) Membantah

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas IV MI Munjungan 1 Sumberagung Trenggalek, beliau menyebutkan ada beberapa siswa yang suka membantah jika diberitahu oleh guru. Bantahan tersebut berupa tindakan-tindakan yang terkesan tidak menghiraukan instruksi guru di dalam kelas dan sebagainya.

“... Ada beberapa siswa yang seringkali membantah/memandel ketika saya beritahu untuk ikut pelajaran. Siswa yang membantah tersebut sebenarnya orangnya itu-itu saja. Kebanyakan dari mereka memang memiliki permasalahan/latarbelakang keluarga yang kurang ideal, sehingga mereka meluapkannya di sekolah.”⁴⁰

⁴⁰ Hasil wawancara dengan Wali Kelas Zulaikhah, S.Pd. pada tanggal 24 Mei 2021

Wawancara juga peneliti lakukan terhadap Kepala MI Munjungan 1 Sumberagung Trenggalek. Ketika peneliti tanya terkait perilaku agresif siswa, Bapak Kepala Madrasah memberikan jawaban bahwa memang terdapat beberapa siswa yang memiliki kecenderungan membantah terhadap guru. Banyak faktor yang menyebabkan mereka berperilaku demikian. Kebanyakan dari mereka disebabkan dari pola asuh anak yang bermasalah di rumah. Kebanyakan mereka berasal dari keluarga yang kurang harmonis.

“... Ada beberapa siswa yang suka membantah gurunya Akan tetapi tidak banyak. Mereka membantah ketika di beritahu untuk aktif dalam pembelajaran. Kalau diurai, banyak faktor penyebabnya. Kebanyakan mereka blatarbelakang keluarga yang kurang ideal, sehingga mereka mencari perhatian dengan cara yang kurang baik, yaitu membantah.”⁴¹

Hal tersebut didukung dengan hasil observasi. Ketika peneliti datang ke MI Munjungan 1 Sumberagung, siswa berinisial FH membantah ketika diberitahu supaya tidak berkeliaran di luar kelas ketika pelajaran telah dimulai. Ketika diberitahu oleh guru, mereka beralasan ingin izin pergi ke kamar kecil. Sebagian lagi ada yang beralasan izin untuk membeli pulpen ataupun perlengkapan tulis menulis, serta alasan lain yang senada.

Salah satu bentuk bantahan siswa terhadap guru yaitu: terdapat beberapa siswa yang berbicara dengan teman sebangkunya ketika diajar dalam kelas. Ketika ditegur guru, mereka diam sesaat akan tetapi ketika guru lengah, mereka melanjutkan obrolan dengan temannya. Bahkan, ada dari mereka yang mengganggu siswa lain yang sedang serius belajar. Tentunya aktivitas tersebut dapat mengganggu kondusifitas dan efektifitas pembelajaran yang sedang dilakukan di dalam kelas pembelajaran.

Lain daripada itu, bentuk bantahan siswa yang terekam dalam penelitian yang peneliti lakukan ialah: masih banyak dari siswa yang tidak mematuhi peraturan sekolah, khususnya terkait seragam. Banyak siswa yang datang

⁴¹ Hasil wawancara dengan Kepala MI Munjungan 1 Sumberagung Trenggalek, Sutadji, S.Pd.I pada tanggal 24 Mei 2021

kesekolah dengan memakai sandal ataupun sepatu dan tidak ber kaos kaki.⁴² Ada sebagian dari mereka yang tidak memasukkan baju. Ketika mereka diberitahu oleh guru terkait pelanggaran yang dilakukan, mereka cenderung tidak mengindahkannya dan tetap pada pendiriannya.

2) Mengejek/Membully

Dari hasil wawancara ditemukan data bahwa: salah satu bentuk perilaku agresif verbal yang dilakukan oleh siswa MI Munjungan 1 Sumberagung ialah mengejek/membully teman sebaya. Perilaku ini serigkali terjadi yang objeknya adalah siswa yang notabene memiliki sifat pendiam dan agak lemah secara fisik.

“... Satu lagi adalah mengejek. Perilaku ini seringkali dilakukan oleh sebagian siswa yang memiliki “kekuatan” kepada anak-anak yang cenderung pendiam dan penakut.”⁴³

Data penguat juga peneliti peroleh dari hasil observasi partisipan. Siswa berinisial PS mengejek temannya, yaitu seorang siswi berinisial AHK. Perilaku tersebut bermula dari sesuai yang bersifat sepele, yaitu: siswa berinisial PS meminjam penghapus, akan tetapi oleh AHK tidak diizinkan.⁴⁴ Dari kejadian tersebut, kemudian PS mengejek AHK dengan sebutan yang kurang pantas, hal tersebut tentunya bisa menyebabkan kegaduhan di dalam kelas.

Adanya perilaku agresif verbal, khususnya mengejek dikalangan siswa di MI Munjungan 1 Sumberagung Trenggalek ini dibenarkan oleh Kepala Madrasah. Hal tersebut diutarakan ketika peneliti mewawancarainya. Menurutny, kebanyakan objek dari perilaku tersebut adalah para siswi yang cenderung lebih pendiam dan penakut. Saling ejek juga merupakan sesuatu yang lumrah terjadi. Hal tersebut dikarenakan mereka masih anak-anak yang masih belum bisa mengendalikan emosi secara maksimal. Penyebabnya pun macam-macam, mulai dari sesuatu yang bersifat candaan sampai yang serius.

⁴²Hasil observasi lapangan pada tanggal 25 Mei 2021

⁴³ Hasil wawancara dengan Wali Kelas IV MI Munjungan 1 Sumberagung Trenggalek, Zulaikhah, S.Pd. pada tanggal 24 Mei 2021

⁴⁴Hasil observasi lapangan pada tanggal 25 Mei 2021

“... Namanya masih anak-anak, mereka seringkali saling ejek. Baik sesama siswa laki-laki ataupun siswa laki-laki dengan siswi perempuan. Akan tetapi yang terjadi adalah: yang sering kena ejek adalah siswi perempuan. Mungkin hal tersebut dikarenakan, siswi perempuan cenderung lebih diam dan tidak berani melawan kepada siswa laki-laki.”⁴⁵

3) Mengucap kata-kata kasar

Salah satu bentuk perilaku agresif verbal yang ada pada siswa kelas IV MI Munjungan 1 Sumberagung Trenggalek adalah mengucapkan kata-kata kasar. Dari hasil observasi, peneliti menemukan ada beberapa siswa yang saling olok dan bertengkar yang pada akhirnya terucap kata-kata kasar kepada temannya.⁴⁶ Kata-kata kasar tersebut merupakan bentuk luapan emosi dari si siswa atas ketidakpuasan terhadap temannya dikarenakan oleh hal-hal tertentu.

Hasil wawancara dengan guru kelas IV juga menunjukkan indikasi yang sama, yaitu: siswa sering mengucapkan kata-kata kasar terhadap temannya ketika sedang tidak sependapat atau ketika berkelahi. Bentuk kata-kata kasar tersebut adalah membentak, menggertak, dan menjelekan temannya. Kebanyakan pelaku yang melakukan tindakan tersebut adalah siswa laki-laki.

“... Menggertak dan membentak seringkali terjadi, Apalagi ketika terjadi permasalahan. Biasanya, yang seringkali menggertak dan membentak tersebut adalah anak laki-laki karena mereka merasa lebih berkuasa.”⁴⁷

Hal senada juga di amini oleh Kepala Madrasah Ibtidaiyah 1 Sumberagung Trenggalek. Saat wawancara, ia menjelaskan bahwa ucapan kasar seringkali terlontar dari mulut siswa di sekolah tersebut. Kata-kata kasar tersebut berupa makian, bentakan dan juga gertakan. Kata-kata kasar tersebut biasanya terjadi antar siswa, bukannya ke guru. Penyebabnya pun bermacam-

⁴⁵ Hasil wawancara dengan Kepala MI Munjungan 1 Sumberagung Trenggalek, Sutadji, S.Pd.I pada tanggal 24 Mei 2021

⁴⁶ Hasil observasi lapangan pada tanggal 25 Mei 2021

⁴⁷ Hasil wawancara dengan Wali Kelas IV MI Munjungan 1 Sumberagung Trenggalek, Zulaikhah, S.Pd. pada tanggal 24 Mei 2021

macam, mulai dari hal-hal yang sifatnya candaan sampai pada sesuatu yang bersifat serius.

“... Anak-anak seringkali saling membentak satu sama lain. Hal itu lumrah terjadi karena mereka masih anak-anak. Dari bercanda pun kalau kelewatan juga seringkali terjali salah paham dan saling mengejek, dan membentak satu sama lain. Ini konteksnya sesama siswa. Kalau dari siswa ke guru, amat jarang sekali terjadi kejadian dari perilaku yang tidak baik ini.⁴⁸

4) Mengancam

Salah satu bentuk perilaku agresif verbal yang ada pada siswa kelas IV MI Munjungan 1 Sumberagung Trenggalek adalah saling mengancam ketika sedang marah. Dari hasil observasi, peneliti menemukan ada beberapa siswa yang saling olok dan bertengkar yang pada akhirnya terucap kata-kata bernada mengancam kepada temannya.⁴⁹ Ancaman tersebut merupakan bentuk luapan emosi dari si siswa atas karena keinginannya tidak terpenuhi atau tidak dituruti oleh temannya yang lain.

Hasil wawancara dengan guru kelas IV juga menunjukkan hal yang senada, yaitu: seringkali ketika bertengkar, sebagian dari siswa mengancam temannya sendiri. Ancaman tersebut berupa ucapan-ucapan yang bernada profokatif dan kadangkala bertujuan menyakiti. Kebanyakan pelaku yang melakukan adalah siswa laki-laki.

“... Kata-kata yang bernada ancaman seringkali keluar dari siswa ketika mereka sedang bertengkar satu sama lain.”⁵⁰

Hal senada juga di amini oleh Kepala Madrasah, ia menjelaskan bahwa ancaman seringkali terlontar dari mulut siswa. Kata-kata tersebut biasanya terjadi antar siswa. Penyebabnya pun bermacam-macam, mulai dari hal-hal yang sifatnya candaan adakalanya yang serius. Apabila mereka sedang

⁴⁸ Hasil wawancara dengan Kepala MI Munjungan 1 Sumberagung Trenggalek, Sutadji, S.Pd.I pada tanggal 24 Mei 2021

⁴⁹ Hasil observasi lapangan pada tanggal 25 Mei 2021

⁵⁰ Hasil wawancara dengan Wali Kelas IV MI Munjungan 1 Sumberagung Trenggalek, Zulaikhah, S.Pd. pada tanggal 24 Mei 2021

berselisih terkait beberapa hal dengan temannya, salah satu cara untuk berupaya menang adalah dengan mengeluarkan kata-kata yang bernada ancaman.

“... Anak-anak ketika bertengkar seringkali saling membentak juga kadangkala mengancam satu sama lain. Hal itu lumrah terjadi karena mereka masih anak-anak. Dari bercanda pun kalau kelewatan juga seringkali terjali salah paham dan akhirnya terjadilah saling ejek, membentak, bahkan mengancam satu sama lain. Ini konteksnya sesama siswa. Kalau dari siswa ke guru, amat jarang sekali terjadi kejadian dari perilaku ini.⁵¹

b. Agresif Fisik

Berdasarkan Penelitian, terdapat beberapa bentuk perilaku agresif fisik yang ada pada siswa di MI Jamiatul Ulum Ngetal Pogalan Trenggalek, yaitu: memukul, melempar dan juga berkelahi.

1) Memukul

Memukul merupakan salah satu bentuk perilaku agresif fisik yang ada pada siswa kelas IV MI Munjungan 1 Sumberagung Trenggalek. Memukul disini baik dalam bentuk memukul teman sejawat dan juga memukul benda yang ada disekitar ketiak meluapkan emosi.

Hasil wawancara dengan guru kelas IV menunjukkan bahwa, seringkali ketika bertengkar, sebagian dari siswa mengancam, bahkan kadangkala sampai memukul temannya. Perbuatan ini tentunya terjadi spontanitas ketika merekan marah.

“... Ada satu/dua anak yang sampai memukul temannya ketika marah. Tapi ini biasanya diluar sepengetahuan guru, karena biasanya terjadi di luar jam pelajaran, bisa waktu istirahat ataupun waktu pelajaran belum dimulai. Anak-anaknya itu-itu saja..”⁵²

⁵¹ Hasil wawancara dengan Kepala MI Munjungan 1 Sumberagung Trenggalek, Sutadji, S.Pd.I pada tanggal 24 Mei 2021

⁵² Hasil wawancara dengan Wali Kelas IV MI Munjungan 1 Sumberagung Trenggalek, Zulaikhah, S.Pd. pada tanggal 24 Mei 2021

Hal senada juga di amini oleh Kepala Madrasah, ia menjelaskan bahwa perilaku agresif fisik, seperti memukul kadang terjadi, akan tetapi sangat jarang. Aktifitas pemukulan tersebut biasanya dilakukan oleh anak yang lebih senior/lebih memiliki “kekuasaan”. Perilaku agresif fisik memukul ini juga bisa berupa memukul meja ketika mereka sedang emosi.

“...Ketika terjadi perselisihan/pertemngkaran antar siswa, ada sebagian kecil siswa yang main tangan (memukul). Perilaku tersebut biasanya dilakukan diluar kelas/jam pelajaran. Kadang waktu istirahat dan sebagainya. Adapula perilaku agresif fisik berupa memukul bangku/meja yang ada dimeja ketika meluapkan amarah mereka.”⁵³

2) Melempar

Salah satu bentuk perilaku agresif verbal yang ada pada siswa kelas IV MI Munjungan 1 Sumberagung Trenggalek adalah melempar. Melempar yang dilakukan oleh siswa adalah melempar benda yang ada di kelas, misalkan pulpen, buku catatan, dan sebagainya. Di dalam kelas, apabila sedang terjadi proses pembelajaran, terdapat siswa-siswa tertentu yang mengganggu konsentrasi belajar temannya dengan melempar lempar benda yang ada di sekitar.

Hasil wawancara dengan guru kelas IV MI Munjungan 1 Sumberagung Trenggalek mengkonfirmasi perilaku agresif tersebut. Menurutnya, beberapa siswa yang seringkali melakukan perilaku tersebut biasanya merupakan anak yang secara akademik kurang bagus.

“...Melempar. Seperti halnya melempar kertas yang digulung-gulung, pulpen, buku dan benda-benda lain yang ada di kelas. Ini merupakan perbuatan yang sangat mengganngui pelajaran.”⁵⁴

⁵³ Hasil wawancara dengan Kepala MI Munjungan 1 Sumberagung Trenggalek, Sutadji, S.Pd.I pada tanggal 24 Mei 2021

⁵⁴ Hasil wawancara dengan Wali Kelas IV MI Munjungan 1 Sumberagung Trenggalek, Zulaikhah, S.Pd. pada tanggal 24 Mei 2021

Saat peneliti melakukan observasi lapangan, peneliti tidak melihat secara langsung perilaku tersebut. Namun berdasarkan wawancara dengan guru dan diperkuat dengan jawaban dari Kepala Madrasah bahwa perilaku agresif fisik seperti melempar ada dan dilakukan oleh sebagian kecil siswa kelas IV MI Munjungan 1 Sumberagung Trenggalek. Selain disebabkan karena pertengkaran, melempar merupakan salah satu bentuk perlawanan yang dilakukan oleh sebagian kecil siswa. Perbuatan ini jarang terjadi. Perilaku ini dilakukan oleh sebagian kecil siswa yang secara emosi mudah tersulut dan seringkali marah.

“...Ketika terjadi perselisihan/pertengkaran antar siswa, ada sebagian kecil siswa yang melempar-lempar benda yang ada disekitarnya. Bisa pulpen, pensil ataupun penggaris. Melempar benda-benda tersebut merupakan salah satu bentuk meluapkan emosi mereka.”⁵⁵

3) Berkelahi

Salah satu bentuk perilaku agresif verbal yang ada pada siswa kelas IV MI Munjungan 1 Sumberagung Trenggalek adalah perkelahian antar siswa. Saat peneliti melakukan observasi lapangan, peneliti tidak melihat secara langsung perilaku tersebut. Namun berdasarkan wawancara dengan guru dan diperkuat dengan jawaban dari Kepala Madrasah bahwa perilaku agresif fisik seperti: perkelahian ada dan dilakukan oleh sebagian kecil siswa. Perbuatan ini jarang terjadi. Perilaku ini dilakukan oleh sebagian kecil siswa yang secara emosi mudah tersulut dan seringkali marah.

“...Perkelahian kadangkala terjadi antara siswa satu dengan siswa yang lain. Penyebabnya pun macam-macam, mulai dari yang serius ataupun dari hal yang mulanya adalah candaan namun ditanggapi dengan serius”⁵⁶

⁵⁵ Hasil wawancara dengan Kepala MI Munjungan 1 Sumberagung Trenggalek, Sutadji, S.Pd.I pada tanggal 24 Mei 2021

⁵⁶ Hasil wawancara dengan Wali Kelas IV MI Munjungan 1 Sumberagung Trenggalek, Zulaikhah, S.Pd. pada tanggal 24 Mei 2021

“... Perkelahian kadangkala ada. Perselisihan antar siswa yang menajadi penyebabnya. Ketika terjadi perselisihan antar siswa, ada sebagian kecil siswa yang melempar-lempar benda yang ada disekitarnya. Bisa pulpen, pensil ataupun penggaris. Melempar benda-benda tersebut merupakan salah satu bentuk meluapkan emosi mereka.”⁵⁷

Perilaku agresis fisik yang dalam wujud perkelahian merupakan bentuk kegiatan yang tidak dibenarkan. Perkelahian ini terjadi dikarenakan bentuk luapan emosi siswa. bahwa perilaku agresif fisik, seperti perkelahian ini sanat kadang terjadi. Kasus perkelahian tersebut biasanya dilakukan oleh anak yang lebih senior.

“...Hanya siswa-siswa tertentu saja yang melakukan perkelahian dengan teman sejawat. Kebanyakan dari mereka hanya saling mengolok dan berebut barang. Perkelahian ini, merupakan ending dari permasalahan yang tidak bisa dikompromikan oleh siswa”.⁵⁸

b. Faktor Penyebab Siswa dalam Melakukan Perilaku Agresif

a. Faktor Eksternal Masa Remaja Awal Saat Di Sekolah

Bersadarkan hasil penelitian, diperoleh data bahwa studi kasus perilaku agresif pada siswa kelas IV meliputi tiga langkah aktifitas didalam kelas , yaitu persiapan, pelaksanaan, dan penutup

a. Persiapan

Usaha dalam mengurangi perilaku agresif pada siswa kelas IV MI Munjungan 1 Sumberagung Trenggalek merupakan aktifitas yang kompleks. Dibutuhkan usaha dan strategi yang tepat, serta kerja sama dari berbagai pihak dalam pelaksanaannya. Untuk memperoleh hasil yang maksimal, aktifitas ini menjadi tanggungjawab seluruh *karyawan baru atau lama* di madrasah.

“...Upaya mengurangi perilaku agresif siswa, pada dasarnya merupakan tugas seluruh *teacher* di Madrasah ini, mulai dari kepada

⁵⁷ Hasil wawancara dengan Kepala MI Munjungan 1 Sumberagung Trenggalek, Sutadji, S.Pd.I pada tanggal 24 Mei 2021

⁵⁸ Hasil wawancara dengan Wali Kelas IV MI Munjungan 1 Sumberagung Trenggalek, Faridha, S.Pd. pada tanggal 24 Mei 2021

Madrasah, guru, hingga staf yang ada. Semuanya harus bersinergi untuk mewujudkan kedisiplinan siswa”.⁵⁹

Hal senada diungkapkan oleh guru kelas IV MI Munjungan 1 Sumberagung , dalam prakteknya, pelaksanaan haruslah dilakukan bersama-sama dan saling mendukung oleh seluruh warga sekolah.

“... Memang dalam pembelajaran dikelas, saya menerapkan berbagai metode pembelajaran, salah satunya adalah metode bermain dalam kaitannya upaya menanggulangi perilaku agresif siswa. Khususnya di dalam kelas. Akan tetapi, dalam praktiknya secara menyeluruh, butuh kerjasama antara seluruh warga sekolah dalam upaya keberhasilan dari usaha tersebut”.⁶⁰

Penanggulangan perilaku agresif siswa memang bukan sesuatu yang mudah, apalagi di MI Munjungan 1 Sumberagung Trenggalek memiliki peserta didik yang mempunyai forum atau tempat bercerita sendiri dalam mengolah perilaku individu, Misalkan kedekatan adik dan kakak kandung beda jauh dengan kedekatan teman baru yang jahat dengan teman baru yang baik . Dari studi dokumentasi ditemukan bahwa latar belakang peserta didik di Madrasah ini berbeda. Jika diklasifikasi, peserta didik di Madrasah ini dapat dikategorikan menjadi tiga golongan; (1) peserta didik dari desa sekitar, (2) peserta didik dari pesantren, (3) peserta didik dari panti asuhan, (4) peserta didik dari orang kaya, (4) peserta didik dari orang miskin. Banyak dari mereka berasal dari daerahnya sendiri, dan tidak sedikit pula yang dari daerah pegunungan.⁶¹

Terkait upaya penanggulangan perilaku agresif siswa di dalam kelas, perencanaan pembelajaran merupakan hal yang wajib

⁵⁹ Hasil wawancara dengan Kepala MI Munjungan 1 Sumberagung Trenggalek, Binti Sofiyah, S.Pd.I pada tanggal 24 Mei 2021

⁶⁰ Hasil wawancara dengan Wali Kelas IV MI Munjungan 1 Sumberagung Trenggalek, Faridha, S.Pd. pada tanggal 24 Mei 2021

⁶¹ Hasil observasi lapangan pada tanggal 25 Mei 2021

dipersiapkan oleh seluruh guru. Rencana pembelajaran yang baik, akan berdampak pada proses pembelajaran serta hasil pembelajaran yang baik. Dalam perencanaan pembelajaran ini, kepala Madrasah memiliki peran yang sangat penting. Ia bertindak sebagai pembimbing, penasehat, sekaligus pengkoordinir bagi terciptanya perencanaan pembelajaran yang baik. Bedanya saat ini konselor hanya memberikan tempat wadah untuk memberikan penjelasan mengenai bentuk-bentuk perilaku agresif masih membahayakan siswa pelajar. Inilah konselor bertindak sebagai pembimbing yang kurang bijaksana oleh karena itu bolehlah konselor mendekati diri dengan siswa atau klien. Pihak madrasah memfasilitasi dengan sepenuhnya hal-hal terkait perencanaan pembelajaran, baik nilai, norma, dan peraturan maupun LKS.

“... Peran Kepala Madrasah adalah sebagai pengkoordinir, membimbing, sekaligus pengawas semua aktifitas di Madrasah. Mulai dari perencanaan, pelaksanaan. sampai pengevaluasian pembelajaran yang dibuat oleh masing-masing guru.”⁶²

“... Ya. Kepala Madrasah selalu mengawasi setiap guru dalam pembuatan perangkat pembelajaran, termasuk saya.”⁶³

Perencanaan pembelajaran dalam kaitannya bentuk-bentuk agresif sebagai upaya untuk mengurangi perilaku agresif siswa adalah dalam bentuk pembuatan norma dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Berdasarkan penelusuran dokumen silabus dan RPP, ditemukan bahwa: guru kelas, ketika menyusun rencana pembelajaran menggunakan langkah-langkah yang dilakukan pada saat siswa mampu menguasai materi yang diberikan guru. Tetapi

⁶² Hasil wawancara dengan Wali Kelas IV MI Munjungan 1 Sumberagung Trenggalek, Zulaikhah, S.Pd. pada tanggal 24 Mei 2021

⁶³ Hasil wawancara dengan Kepala MI Munjungan 1 Sumberagung Trenggalek, Sutadji, S.Pd.I pada tanggal 24 Mei 2021

dengan rasa menghargai, menghormati, dan mencintai sesama makhluk akan memberikan pembelajaran yang bagus bagi anak usia remaja. Seperti yang terdapat dalam susunan RPP siswa diharapkan dapat menjawab pernyataan yang bertujuan untuk mengurangi perilaku agresif siswa kelas IV.

Dalam mengembangkan RPP di MI Munjungan 1 Sumberagung Trenggalek, khususnya kelas IV, guru mampu mengkreasi pembelajaran secara cermat sesuai kebutuhan peserta didik. Dalam studi dokumentasi, peneliti menemukan bahwa, dalam menyusun RPP, terdapat beberapa komponen, diantaranya: (i) tujuan pembelajaran, (ii) materi pembelajaran, (iii) metode pembelajaran, (iv) sumber belajar, dan (v) penilaian.⁶⁴

Pada tahap persiapan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) , yang dilakukan oleh guru adalah:

- 1) Menetapkan topik serta tujuan yang hendak dicapai dalam pembelajaran.

Pada tahap persiapan dari metode bermain yang paling pertama dilakukan oleh guru adalah mempersiapkan topik dan tujuan dari pelajaran yang akan dilaksanakan. Hal ini sangat penting karena sebaik apapun pembelajaran yang dilakukan kalau tujuannya kabur, maka pembelajaran tersebut bisa menjadi sia-sia. Tujuan pembelajaran tersebut tentunya oleh guru disesuaikan dengan kurikulum yang berlaku di MI Munjungan 1 Sumberagung Trenggalek pada Tahun Pelajaran 2020/2021.

“... yang pertaman dan paling utama adalah topik dan tujuan pembelajaran. Ini sangat penting karena berkaitan dengan akan dibawa kemana pelajaran yang akan dilakukan.”⁶⁵

⁶⁴ Hasil studi dokumentasi pada tanggal 26 Mei 2021

⁶⁵ Hasil wawancara dengan Wali Kelas IV MI Munjungan 1 Sumberagung Trenggalek, Zulaikhah, S.Pd. pada tanggal 24 Mei 2021

Data ini didukung dengan studi dokumentasi, bahwa dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), tertulis dengan jelas bahwa, tujuan pembelajaran dan dan topik menjadi salah satu instrumen pokok yang tertulis di dalamnya.

2) Guru memberikan gambaran situasi yang akan dihilangkan

Pada tahapan ini, guru juga memberikan gambaran situasi dari permainan yang akan dihilangkan. Hal ini sangat penting guna memberikan wawasan terhadap siswa terkait kondisi seperti apa yang akan diperagakan matapelajaran belajar didalam kelas atau diluar ruangan kelas tersebut, Dengan gambaran tersebut siswa akan menjadi tahu bahwa dalam aktifitas pembelajaran tersebut siswa akan berperan sebagai apa dan bagaimana.

“... Sebelum pelaksanaan *reading in the classroom*, terlebih dahulu saya akan memberikan sekilas gambaran terkait situasi kejadian yang akan diperagakan oleh para siswa.”⁶⁶

Data ini dikuatkan oleh hasil observasi lapangan, bahwa pada waktu guru akan memulai permainan tersebut guru menjelaskan alur dan kondisi dari permainan yang akan dilakukan oleh para siswa.

3) Guru mempersiapkan waktu dan tempat untuk mengerjakan tugas

Lebih lanjut, dari penelitian yang peneliti lakukan, ditemukan data bahwa pada tahap persiapan pelaksanaan metode bermain guru juga mengatur dengan seksama terkait pemain, peran yang akan diperankan, waktu pelaksanaan, dan penontonnya. Sebelumnya guru telah membagi siswa dalam

⁶⁶ Hasil wawancara dengan Wali Kelas IV MI Munjungan 1 Sumberagung Trenggalek, Zulaikhah, S.Pd. pada tanggal 24 Mei 2021

satu kelas menjadi tiga kelompok. Dari masing-masing kelompok tersebut dipilihlah pemain dan perannya.

“... dari kelas ini, saya bagi menjadi tiga kelompok saja. Masing-masing kelompok terdiri dari 5-6 siswa. Dari kelompok tersebut, saya pilih siswa untuk memerankan peran tertentu. Pemilihan tersebut tentunya berdasarkan pada kemampuan siswa”⁶⁷

Data ini dikuatkan oleh hasil observasi lapangan, bahwa pada waktu guru akan memulai permainan tersebut guru menjelaskan memilih terlebih dahulu pemain dan peran yang akan diperankan oleh pemain tersebut.⁶⁸ Pemilihan peran tersebut didasarkan atas pertimbangan dari guru.

b. Pelaksanaan

Berdasarkan penelitian yang telah peneliti lakukan, tahap pelaksanaan metode bermain bahwa dalam simulasi permainan peran oleh kelompok siswa dilakukan dalam waktu yang cukup singkat, yaitu kurang lebih 5 sampai 7 menit perkelompok. Hal tersebut dimaksudkan supaya siswa bisa fokus dan tidak menjadi bingung dengan peran yang dilakukan, mengingat usia mereka masih anak-anak.

“... Permainannya cuma sebentar saja. Tidak lama. Mungkin sekitar 5 menit”⁶⁹.

“... Dalam pelaksanaan bermain peran, waktunya kurang lebih 5-7 menit saja. Itu sudah cukup. Karena mereka masih anak usia sekolah

⁶⁷ Hasil wawancara dengan Wali Kelas IV MI Munjungan 1 Sumberagung Trenggalek, Faridha, S.Pd. pada tanggal 24 Mei 2021

⁶⁸ Hasil observasi lapangan pada tanggal 25 Mei 2021

⁶⁹ Hasil wawancara dengan siswa kelas IV MI Munjungan 1 Sumberagung Trenggalek, Riskiyanna, S.Pd. pada tanggal 24 Mei 2021

dasar, tentu akan kesulitan jika dilakukan dalam waktu yang relatif lama”.⁷⁰

Dalam pelaksanaannya, guru juga membiarkan siswa berperan sesuai kreatifitas mereka masing-masing. Hal tersebut dikarenakan masing-masing siswa memiliki kemampuan untuk berinterpretasi sehingga tidak perlu dibatasi dengan aturan-aturan yang rumit.

“... Dalam pelaksanaan bermain peran, saya juga membebaskan siswa untuk berkresi sesuai dengan kemampuan masing-masing. Tidak terlalu saya kekang dengan aturan-aturan yang rumit”.⁷¹

Dari hasil observasi dikelas, memang guru cenderung mebiarkan siswa untuk berperan sesuai dengan kemampuan mereka masing-masing. Ada kesalahan sedikit-sedikit asal tidak keluar dari tujuan pembelajaran, maka semua itu dapat ditolelir.

Dalam penilainnya pun, guru tidak menilai dari kemampuan menulis, menghafal, ataupun membaca dari mereka. Akan tetapi guru lebih fokus pada keberanian dan juga kemampuan mereka dalam mengesplorasi diri mereka dalam kegiatan bermain peran.

“... Yang saya nilai dari permainan peran tersebut bukan kemampuan akting ataupun penggunaan bahasanya, akan tetapi lebih pada keberanian dan kemampuannya”.⁷²

Apabila ada siswa yang mengganggu berjalannya proses bermain, guru menyelesaikan dengan memberikan peran khusus terhadap anak yang mengganggu tersebut. Guru sebisa mungkin menjaga agar permainan tersebut bisa sampai selesai dan tidak ada

⁷⁰ Hasil wawancara dengan Wali Kelas IV MI Munjungan 1 Sumberagung Trenggalek, Zulaikhah, S.Pd. pada tanggal 24 Mei 2021

⁷¹ Hasil wawancara dengan Wali Kelas IV MI Munjungan 1 Sumberagung Trenggalek, Zulaikhah, S.Pd. pada tanggal 24 Mei 2021

⁷² Hasil wawancara dengan Wali Kelas IV MI Munjungan 1 Sumberagung Trenggalek, Zulaikhah, S.Pd. pada tanggal 24 Mei 2021

siswa (peserta) yang mengganggu jalannya stimulasi studi kasus permainan tersebut.

“... Ketika ada siswa yang mengganggu jalannya permainan peran, saya kondisikan mereka, caranya pertama: dengan menasehati mereka, namun apabila kejadian tersebut masih berlanjut, saya menugaskan mereka untuk gantian berperan sebagaimana peran yang disimulasikan oleh kawannya di depan kelas”.⁷³

Hasil observasi menunjukkan data yang serupa, waktu melakukan permainan peran tersebut, ada sebagian siswa yang mengganggu jalannya permainan, akan tetapi hal tersebut dapat diatasi oleh guru dengan memberikan teguran terhadap mereka, sehingga mereka menjadi diam dan menyimak permainan yang disimulasikan temannya di depan kelas.⁷⁴

Apabila terjadi kemacetan ataupun kekeliruan dalam permainan peran, guru memberikan solusi berupa bimbingan-bimbingan berupa pertanyaan, ataupun merumuskan kembali keadaan dan masalah yang sedang diperankan. Bisa juga dalam tengah permainan, guru menukar peran antar masing-masing siswa ketika terjadi kemacetan di dalamnya.

“... Sering terjadi “kekeliruan” dalam hal pelaksanaan permainan tersebut. Namanya juga anak-anak. Ketika masalah tersebut terjadi tugas saya memberikan pengarahan, biasanya berupa pertanyaan-pertanyaan pancingan, agar permainan tersebut kembali kepada alur yang tepat, sebagaimana yang disusun sebelumnya.”⁷⁵

⁷³ Hasil wawancara dengan Wali Kelas IV MI Munjungan 1 Sumberagung Trenggalek, Zulaikhah, S.Pd. pada tanggal 24 Mei 2021

⁷⁴ Hasil observasi lapangan pada tanggal 25 Mei 2021

⁷⁵ Hasil wawancara dengan Wali Kelas IV MI Munjungan 1 Sumberagung Trenggalek, Zulaikhah, S.Pd. pada tanggal 24 Mei 2021

c. **Penutup**

Hasil penelitian yang telah dilakukan, pada tahap penutup dari stimulasi studi kasus bermain peran, guru melakukan diskusi dengan siswa terkait dengan jalannya cerita dalam permainan peran ataupun materi yang diceritakan dalam simulasi. Dalam hal ini, guru mendorong siswa agar siswa dapat memberikan pendapat ataupun tanggapan terhadap proses simulasi permainan peran tersebut. Diskusi ini dimaksudkan supaya para siswa paham terhadap tujuan dari kegiatan pembelajaran serta menambah pengetahuan siswa terkait materi yang diajarkan berdasarkan simulasi permainan peran tersebut.

Setelah diskusi selesai, guru memberikan kesimpulan terhadap apa yang telah dilakukan oleh para siswa dengan adanya simulasi permainan peran tersebut. Kesimpulan ini sangat penting karena ini adalah tujuan daripada pembelajaran dengan metode bermain peran ini dilakukan.

“...Pada bagian penutup, saya memberikan pertanyaan-pertanyaan secara langsung terhadap siswa terkait peran yang mereka telah lakukan. Tujuannya adalah untuk membuat kesimpulan bersama-sama siswa terkait inti dari simulasi permainan peran yang telah dilakukan”.⁷⁶

Dari hasil pengamatan langsung, memang guru memberikan semacam pertanyaan-pertanyaan umpan yang bisa dijawab siswa secara spontan, yang secara langsung jawaban dari pertanyaan tersebut mengarah pada kesimpulan hasil pembelajaran.⁷⁷

- a. Faktor penyebab (antecedent) internal dan eksternal, setiap individu memiliki faktor penyebab internal yang dominan

⁷⁶ Hasil wawancara dengan Wali Kelas IV MI Munjungan 1 Sumberagung Trenggalek, Zulaikhah, S.Pd. pada tanggal 24 Mei 2021

⁷⁷ Hasil observasi lapangan pada tanggal 25 Mei 2021

berdasarkan latar belakang keluarga sedangkan faktor eksternal yang dominan karena lingkungan sekitar rumah subjek. Individu yang kurang mendapatkan kasih sayang oleh ayahnya karena kesibukannya, mendapatkan contoh buruk dari ayahnya dan tidak diterima di lingkungan rumahnya.

- b. Identifikasi bentuk (behavior) perilaku agresif meliputi bentuk verbal dan non verbal dengan frekuensi sering dan intensitas berat. Subjek AH yang sering mengganggu teman satu kelasnya dalam bentuk verbal maupun non verbal.
- c. Dampak (consequence) setelah melakukan perilaku agresif meliputi dampak bagi diri sendiri dan lingkungan. Subjek memiliki dampak bagi diri sendiri yaitu kepuasan pribadi dan dampak kepada lingkungan subjek, subjek AH yang tidak memiliki teman, sering mendapatkan hukuman dan teguran oleh guru kelas, dikucilkan oleh lingkungan rumah.⁷⁸

Subjek dalam penelitian ini adalah seorang siswakesel IV yang melakukan perilaku agresif verbal ataupun fisik bersekolah di MI Munjungan 1 Sumberagung. Alasan peneliti hanya mengambil subjek tiga atau empat orang karena peneliti merasa perlu menguak sebab mengapa subjek memiliki perilaku agresif secara mendalam. Anak yang dijadikan sebagai subjek memiliki perilaku agresif yang kompleks.

Masa remaja awal sebagai masa mencari identitas. Sepanjang usia geng pada akhir masa kanak-kanak, penyesuaian diri dengan standar kelompok adalah jauh lebih penting bagi anak yang lebih besar daripada individualitas. Seperti telah ditunjukkan dalam hal pakaian, berbicara dan perilaku anak yang lebih besar ingin lebih cepat seperti teman-teman gengnya.

⁷⁸ Hasil observasi lapangan pada tanggal 26 Mei 2021

Tiap penyimpangan dari standar kelompok dapat mengancam keanggotaannya dalam kelompok. Pada tahun masa awal remaja, penyesuaian diri dengan kelompok masih tetap penting bagi anak laki-laki dan perempuan, lambat laun mereka mulai mendambakan identitas diri dan tidak puas lagi dengan menjadi sama dengan teman-teman dalam segala hal, seperti sebelumnya. Dalam tahap perkembangan tersebut, tak jarang anak mengalami hambatan atau bahkan melakukan perilaku yang keliru yang mampu merugikan mereka. Salah satu perilaku tersebut adalah perilaku agresif.

Agresif merupakan perasaan marah atau tindakan kasar akibat kekecewaan atau kegagalan dalam mencapai pemuasan atau tujuan, yang dapat diarahkan kepada orang atau benda; perbuatan bermusuhan yang dapat diarahkan kepada orang atau benda; sifat atau nafsu menyerang sesuatu yang dipandang sebagai hal atau situasi yang mengecewakan, menghalangi, atau menghambat.

d. Gambaran Hasil Perilaku Agresif yang terjadi pada Siswa MI Munjungan 1 Sumberagung Trenggalek

Perilaku agresif dilakukan oleh anak atau remaja, baik di rumah, sekolah, bahkan masyarakat luas. Perilaku agresif pada batas-batas yang wajar pada seseorang anak masih dapat ditolelir atau diabaikan, namun apabila sudah menjurus dapat merugikan dirinya dan orang lain perlu ditangani secara sungguh-sungguh karena dapat berakibat lebih fatal.

Gambaran hasil perilaku agresif yang terjadi pada siswa. *Pertama*, adalah bagaimana dimana perilaku agresif adalah salah satu perilaku dimana individu tidak bisa mengontrol emosinya. Agresif merupakan perasaan marah atau tindakan kasar akibat kekecewaan atau kegagalan dalam mencapai pemuasan atau tujuan yang dapat diarahkan kepada orang atau benda, sifat atau nafsu menyerang sesuatu yang dipandang sebagai hal atau situasi yang mengecewakan, menghalangi, atau menghambat. Oleh karena itu gambaran perilaku agresif perlu untuk di dalam dan di analisis.

Kedua, sikap atau gejala individu berperilaku agresif diantaranya adalah cenderung menampilkan sikap menyerang, bertingkah laku tempramen bila merasa frustrasi, suka bertengkar, memilih berkelahi untuk menyelesaikan masalah, tidak mempedulikan hal dan harapan orang lain.

Pada pengamatan langsung, anak cenderung terlihat sering menakut-nakuti atau secara fisik menyerang orang lain atau menuntut agar keinginannya segera terpenuhi. Senang bermusuhan, senang menyerang secara fisik maupun verbal, sering melakukan pelanggaran terhadap milik orang lain atau mempunyai keinginan untuk menguasai suatu hal tertentu. Ketika individu sudah mulai menunjukkan gejala-gejala seperti ini maka perlu adanya bimbingan yang intensif agar siswa tidak semakin parah baik dari orang tua maupun pihak sekolah.

Ketiga, karakteristik perilaku agresif yaitu perilaku agresif dapat bersifat verbal maupun nonverbal. Bersifat verbal biasanya lebih bergantung pada situasional bersifat nonverbal yakni perilaku agresif yang merupakan respon dari keadaan frustrasi, misalnya adalah mengejek, berteriak, menangis.

Sedangkan non verbal misalnya memukul, berkelahi, tidak mau mengikuti perintah atau permintaan, dan merusak. Selain itu, perilaku agresif merupakan bagian dari perilaku antisosial dimana Perilaku anti sosial sendiri mencakup berbagai tindakan seperti tindakan agresif, ancaman secara verbal terhadap orang lain, perkelahian, perusakan hak milik, pencurian, suka merusak, kebohongan, pembakaran, kabur dari rumah, dan lain sebagainya.

Keempat, bentuk perilaku agresif. Bentuk dari perilaku agresi dapat ditunjukkan dengan berbagai macam cara. Bentuk perilaku agresif yang dialami individu berbeda-beda ada yang hanya suka menyerang fisik saja, adapula individu yang hanya menyerang suatu objek, ada yang hanya memberi ancaman, bahkan memberi ancaman sekaligus menyerang fisik.

Bentuk verbal atau nonverbal yang bersikap agresif sangat banyak faktor yang mempengaruhi diantaranya adalah karena berkuasa, dendam, individu merasa direndahkan atau tidak dianggap, bahkan hingga sengaja dibuat marah.

Kelima, ciri-ciri perilaku agresif. Dalam perilaku agresif terdapat beberapa ciri dan unsur yang terkandung didalamnya diantaranya yaitu adanya tujuan untuk

mencelakakan, ketidakinginan si korban menerima tingkah laku sipelaku, menyerang pendapat orang lain, marah-maraha tanpa alasan yang jelas, melakukan perkelahian.

Keenam, dinamika perilaku agresif. Dalam hal ini setiap individumemiliki dinamika perilaku masing-masing baik secara ketrampilan komunikasi, sikap tenggang rasa, toleransi dan cara musyawarah untuk mencapai mufakat sesuai sikap demokratis. Untuk mendalami dan menganalisis perilaku agresifmaka penting untuk didalami mengenai dinamika perilaku siswa yang berperilaku agresif.

Adapun bentuk atau sikap siswa yang berperilaku agresif adalah perilakunya cenderung kasar dan menentang sehingga dinamika perilaku agresif juga perlu didalami baik secara keterampilan komunikasi, tenggang rasa,toleransi, musyawarah untuk mencapai mufakat seiring dengan sikap demokratis, dan tanggung jawab sosial seiring dengan kemandirian yang kuat.

Ketujuh, faktor penyebab. Individu yang berperilaku agresif merupakan akibat dari frustasi, perilaku agresif muncul karena dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah faktor intern dan ekstern.

Faktor yang mempengaruhi individu berperilaku agresif juga memiliki dampak diantaranya adalah di jauhi oleh teman-temannya bahkan keluarganya sendiri karena perilakunya yang sudah menyakiti orang lain. Dan dampak dari perilaku agresif adalah akan dijauhi teman, atau bahkan keluarganya sendiri karena perilakunya sudah menyakiti orang lain.

Berdasarkan penelitian, gambaran hasil dari perilaku agresif siswa pada saat jam pelajaran mengajar, ada perbedaan yang menonjol dari perilaku siswa, situasi jam kosong memberikan rasa kecemasan atau marah yang dilampiaskan pada siswa lain yang dikatakan korban . Dan perbedaan itu dilakukan secara terbalik dengan situasi siswa sebagai berikut:

a. Siswa menjadi tertarik dengan pembelajaran

Dengan menggunakan pembelajaran belajar mengajar , siswa menjadi lebih tertarik untuk mengikuti pembelajaran dalam kelas. Hal ini dikarenakan metode yang digunakan guru bagus dan menarik, hal tersebut menjadikan siswa lebih aktif dalam belajar. Di samping itu, pembelajaran yang didesain dengan menghilangkan perilaku agresif menjadikan siswa kurang antusias, karena desain pembelajaran

belum terkontrol dengan pembelajaran didalam kelas atau formal. Oleh karena itu siswa lebih tertarik dengan social branding atau istilah yang menjelaskan tentang ciri khas dari individu dibandingkan dengan system belajar

“...Ciri khas wali kelas atau guru sangat mempengaruhi pembelajaran didalam kelas. Siswa sangat senang jika memiliki guru yang memiliki ciri khas yang menonjol, seperti cara berpakaian guru yang rapi akan ditirukan oleh anak-anak. Mungkin dikarenakan desain pembelajarannya yang santai sehingga menjadikan mereka suka”.⁷⁹

Dari hasil pengamatan di kelas memang menunjukkan hal yang demikian. Sebagian besar siswa terlihat fokus dengan peran yang dilakukan oleh teman-temannya di depan kelas. Bahkan tidak jarang mereka tertawa ketika melihat permainan teman-teman sebayanya di depan kelas.⁸⁰

b. Siswa memiliki perasaan senang ketika belajar dalam kelas

Dengan menggunakan metode studi kasus siswa mengenal peraturan baru didalam kelas tentang menghargai dan menyayangi satu sama lain, siswa menjadi lebih tertarik untuk mengikuti pembelajaran dalam kelas. Hal ini dikarenakan metode tersebut menjadikan siswa lebih aktif dalam belajar.

“...Kelebihan dari metode ini yang lain, yaitu: menjadikan siswa senang dan antusias untuk mengikuti pembelajaran dalam kelas. Mungkin dikarenakan desain pembelajarannya yang seperti permainan menjadikan mereka suka”.⁸¹

“... Saya senang dengan permainan semacam ini”.⁸²

Dari hasil pengamatan di kelas memang menunjukkan hal yang demikian. Sebagian besar siswa terlihat fokus dengan peran yang dilakukan oleh teman-

⁷⁹ Hasil wawancara dengan Wali Kelas IV MI Munjungan 1 Sumberagung Trenggalek, Faridha, S.Pd. pada tanggal 24 Mei 2021

⁸⁰ Hasil observasi lapangan pada tanggal 25 Mei 2021

⁸¹ Hasil wawancara dengan Wali Kelas IV MI Munjungan 1 Sumberagung Trenggalek, Zulaikhah, S.Pd. pada tanggal 24 Mei 2021

⁸² Hasil wawancara dengan Kelas IV MI Munjungan 1 Sumberagung Trenggalek, Zulaikhah, S.Pd. pada tanggal 24 Mei 2021

temannya di depan kelas. Bahkan tidak jarang mereka tertawa ketika melihat permainan teman-teman sebayanya di depan kelas.⁸³

c. Keterlibatan siswa dalam belajar menjadi lebih maksimal

Dengan menggunakan cara dalam mengenal bentuk-bentuk perilaku agresif, menjadikan siswa berperan aktif selama proses pembelajaran. Mereka terlihat aktif mengamati simulasi peran yang diperagakan oleh teman mereka di depan kelas. Hal tersebut tentunya juga berdampak optimis dalam kaitannya upaya optimalisasi hasil belajar mereka di dalam kelas. Penyebabnya dari perilaku agresif siswa mengenal lebih jauh tentang arti persahabatan.

“...Dengan metode bermain peran, keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran menjadi meningkat. Mereka dengan seksama memperhatikan teman-teman sejawatnya ketika di depan kelas dalam memerankan permainan
”⁸⁴

Dari hasil pengamatan di kelas memang menunjukkan hal yang demikian. Sebagian besar siswa terlihat berkomentar terhadap aktifitas teman mereka di dalam permainan yang disimulasikan di depan kelas.⁸⁵ Hal tersebut mengindikasikan bahwa siswa-siswa tersebut cenderung lebih terlibat aktif selama proses pembelajaran di dalam kelas.

d. Perhatian siswa terhadap materi pelajaran menjadi meningkat

Dengan menggunakan studi kasus tentang perilaku agresif siswa, siswa menjadi lebih tertarik untuk mengikuti pembelajaran dalam kelas. Hal ini dikarenakan metode tersebut menjadikan siswa lebih aktif dalam belajar, karena anak nyaman dengan lingkungan masyarakat.

⁸³Hasil observasi lapangan pada tanggal 25 Mei 2021

⁸⁴Hasil wawancara dengan Wali Kelas IV MI Munjungan 1 Sumberagung Trenggalek, Zulaikhah, S.Pd. pada tanggal 24 Mei 2021

⁸⁵Hasil observasi lapangan pada tanggal 25 Mei 2021

“...Kelebihan dari metode ini yang lain, yaitu: menjadikan siswa senang dan antusias untuk mengikuti pembelajaran dalam kelas. Mungkin dikarenakan desain pembelajarannya yang seperti permainan menjadikan mereka suka”.⁸⁶

“... Saya senang dengan permainan semacam ini”.⁸⁷

Dari hasil pengamatan di kelas memang menunjukkan hal yang demikian. Sebagian besar siswa terlihat fokus dengan peran yang dilakukan oleh teman-temannya di depan kelas. Bahkan tidak jarang mereka tertawa ketika melihat permainan teman-teman sebayanya di depan kelas.⁸⁸

e. Perilaku agresif siswa di dalam kelas menjadi berkurang

Dengan menggunakan metode bermain, menjadikan perilaku agresif siswa di dalam kelas menjadi berkurang. Hal ini diindikasikan dengan banyaknya siswa yang fokus terhadap pembelajaran, yaitu: respon baik atau buruk permainan yang dilakukan oleh teman-teman mereka di depan kelas bisa merubah perilaku yang dimiliki siswa seluruh kelas IV.

“...Metode ini menjadikan siswa aktif, sehingga mayoritas mereka tidak melakukan aktifitas-aktifitas yang tergolong dalam perilaku agresif, misalkan: memukul bangku, melempar alat-alat tulis, dan lain sebagainya”.⁸⁹

Hasil observasi di kelas menunjukkan hal yang demikian. Sebagian besar siswa terlihat fokus dengan peran yang dilakukan oleh teman-temannya di depan kelas, sehingga mereka tidak berperilaku agresif selama proses pembelajaran.⁹⁰ Hal ini menjadi poin penting dalam kaitannya upaya mengurangi perilaku agresif siswa ketika dalam proses pembelajaran.

⁸⁶ Hasil wawancara dengan Wali Kelas IV MI Munjungan 1 Sumberagung Trenggalek, Zulaikah, S.Pd. pada tanggal 24 Mei 2021

⁸⁷ Hasil wawancara dengan Kelas IV MI Munjungan 1 Sumberagung Trenggalek, Zulaikah, S.Pd. pada tanggal 24 Mei 2021

⁸⁸ Hasil observasi lapangan pada tanggal 25 Mei 2021

⁸⁹ Hasil wawancara dengan Wali Kelas IV MI Munjungan 1 Sumberagung Trenggalek, Zulaikah, S.Pd. pada tanggal 24 Mei 2021

⁹⁰ Hasil observasi lapangan pada tanggal 25 Mei 2021

f. Motivasi belajar menjadi meningkat

Dengan menggunakan metode bermain, siswa menjadi lebih termotivasi untuk mengikuti pembelajaran dalam kelas. Motivasi ini ditunjukkan dengan adanya antusiasme mereka dalam mengikuti dan berperan aktif selama proses pembelajaran.

“... Ya. Saya saya termotivasi untuk mengikuti pelajaran”.⁹¹

“...Motivasi mereka untuk mengikuti pelajaran juga meningkat. Karena mereka senang dengan permainannya atau pembelajaran dalam rencana proses pembelajaran”.⁹²

Dari hasil pengamatan di kelas, menunjukkan hal yang senada. Mayoritas dari mereka terlihat lebih termotivasi untuk mengikuti seluruh proses pembelajaran. Indikasinya: mereka menjadi fokus, tidak banyak tingkah selama proses pembelajaran, serta aktif mengikuti pelajaran yang berupa stimulasi permainan tersebut.⁹³

B. Temuan Penelitian

Berdasarkan penelitian yang telah peneliti lakukan di situs penelitian studi kasus siswa dalam kaitannya mengurangi perilaku agresif siswa kelas IV, maka diperoleh temuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bentuk perilaku agresif siswa kelas IV MI Munjungan 1 Sumberagung Trenggalek.

Bentuk perilaku agresif yang ada di pada siswa kelas IV MI Jamiatul Ulum Ngetal Pogalan Trenggalek yang ada di lapangan antara lain:

- a. Agresif verbal
 - 1) Membantah
 - 2) Mengejek/membully
 - 3) Mengucap kata-kata kasar

⁹¹Hasil wawancara dengan Wali Kelas IV MI Munjungan 1 Sumberagung Trenggalek, Zulaikhah, S.Pd. pada tanggal 24 Mei 2021

⁹² Hasil wawancara dengan Wali Kelas IV MI Munjungan 1 Sumberagung Trenggalek, Zulaikhah, S.Pd. pada tanggal 24 Mei 2021

⁹³Hasil observasi lapangan pada tanggal 25 Mei 2021

- 4) Mengancam
- b. Agresif fisik
 - 1) Memukul
 - 2) Melempar
 - 3) Berkelahi

2. Faktor penyebab individu dalam melakukan perilaku agresif kelas IV MI Munjungan 1 Sumberagung Trenggalek

Adapun tahapan dari faktor-faktor dari perilaku agresif yang dipraktekkan guru dalam kelas pada siswa kelas IV MI Munjungan 1 Sumberagung Trenggalek, berdasarkan temuan dilapangan adalah sebagai berikut:

- a. Persiapan
 - 1) Guru menetapkan topik serta tujuan yang hendak dicapai dalam pembelajaran.
 - 2) Guru memberikan gambaran situasi yang akan disimulasikan di kelas
 - 3) Guru mempersiapkan pemain, peran, waktu, dan penonton/pendengar
- b. Pelaksanaan
 - 1) Stimulasi belajar mengajar mulai dimainkan oleh kelompok pemeran (siswa)
 - 2) Para siswa lainnya mengikuti dengan penuh perhatian
 - 3) Guru memberikan bantuan kepada pemeran yang mendapat kesulitan
- c. Penutup
 - 1) Melakukan diskusi baik tentang jalannya stimulasi maupun materi pada stimulasi permainan peran
 - 2) Merumuskan kesimpulan

3. Gambaran hasil perilaku agresif yang terjadi pada siswa kelas IV MI Munjungan 1 Sumberagung Trenggalek

Dari hasil penelitian, diperoleh fakta lapangan bahwa implementasi metode bermain peran untuk mengurangi perilaku agresif siswa kelas IV MI Munjungan 1 Sumberagung Trenggalek memperoleh hasil, yaitu:

- a. Siswa menjadi tertarik dengan pembelajaran
- b. Siswa memiliki perasaan senang ketika belajar dalam kelas
- c. Keterlibatan siswa dalam belajar menjadi lebih maksimal
- d. Perhatian siswa terhadap materi pelajaran menjadi meningkat

- e. Perilaku agresif siswa di dalam kelas menjadi berkurang
- f. Motivasi belajar menjadi meningkat

Dari penelitian ini ditemukan bahwa penyebab eksternal perilaku agresif subjek penelitian adalah latar belakang keluarga, hubungan dengan teman sebaya, kehidupan di lingkungan rumah, sikap ibu terhadap subjek, Berikut ini pembahasannya :

Seperti yang sudah disampaikan pada sub subbab sebelumnya bahwa subjek berasal dari keluarga yang rasa sosialnya rendah, keluarga subjek memiliki banyak konflik dengan tetangga di sekitar rumahnya serta ibu-ibu wali murid di sekolah. Sikap ibu yang egois menganggap anaknya tidak pernah bersalah dan tidak ada yang boleh memarahi subjek selain ibunya sendiri.

Sikap yang di tunjukan ibu subjek membuat subjek merasa tidak ada rasa saling menyayangi terhadap sesama dan tidak pernah di beri pengertian mengenai perilaku yang dimiliki subjek itu tidak baik.

Mengenai perilaku ayah subjek yang tidak cocok disebabkan kurangnya komunikasi dan perhatian yang kurang diberikan terhadap subjek, ayah subjek mengatasi subjek tidak dengan cara yang baik seperti saat itu subjek tidak bisa di beri nasihat ayah, subjek memarahinya dengan membawa alat untuk menunjukkan efek jera tetapi hal itu membuat subjek semakin terpacu untuk mencontoh perilaku kekerasan ketika sedang berada disekolah dan lingkungan rumah subjek.

Ketika subjek sedang berada dirumah kebiasaan yang sering dilakukan yaitu menonton tv tanpa bimbingan dari orangtua subjek menjadikan subjek bebas melihat program tv yang mengandung kekerasan seharusnya tidak pantas untuk di tonton anak usia 6-14 tahun, subjek inilah yang membuat subjek semakin parah tingkat agresinya.

Keadaan yang demikian tidak dapat disalahkan dan menjadi penyebab utama subjek melakukan perilaku agresif tetapi dilihat dari sikap keluarga dalam mengatasi keadaan yang dialami subjek. Tingkat pendidikan orangtua juga ikut andil dalam mengasuh anak menjadi seperti apa, rendahnya tingkat pendidikan orangtua subjek yang lulusan SD memmbuat tidak bisa menerima pendidikan karakter perilaku terpuji yang layak dari orangtuanya.

A. Bentuk Perilaku Agresif Siswa Kelas IV MI Munjungan 1 Sumberagung Trenggalek.

Berdasarkan hasil temuan peneliti di lapangan, terdapat dua bentuk perilaku agresif yang ada pada siswa kelas IV MI Munjungan 1 Sumberagung Trenggalek, yaitu:

1. Agresif verbal

Berdasarkan hasil penelitian, perilaku agresif verbal yang ada pada siswa kelas IV MI Munjungan 1 Sumberagung Trenggalek meliputi: membantah, mengejek/membully, mengucapkan kata-kata kasar, serta mengancam. Pada dasarnya, secara umum, perilaku agresif verbal merupakan tindakan agresi yang bertujuan untuk menyakiti, mengganggu, atau membahayakan orang lain dalam bentuk penolakan dan ancaman melalui respon vokal dalam bentuk verbal.⁹⁴ Perilaku ini erat kaitannya dengan luapan emosi yang didasari atas kekecewaan, dikarenakan kemauannya yang tidak tercapai.

2. Agresif fisik.

Berdasarkan hasil penelitian, perilaku agresif fisik yang ada pada siswa kelas IV MI Munjungan 1 Sumberagung Trenggalek meliputi: memukul, melempar, serta berkelahi. Agresi fisik merupakan tindakan agresi yang bertujuan untuk menyakiti, mengganggu, atau membahayakan orang lain melalui respon motorik dalam bentuk fisik.⁹⁵ Perilaku agresif ini ditandai dengan adanya kontak fisik antara agresor dan korbannya.

Perilaku agresif ini pada dasarnya lebih mengarah kepada sesuatu yang dipelajari dan bukannya perilaku yang dibawa individu sejak lahir. Perilaku agresif ini dipelajari dari lingkungan sosial, seperti: interaksi dengan keluarga, rekan sebaya, ataupun dunia massa yang berfungsi sebagai modelling.

Lebih lanjut, dampak utama dari adanya perilaku agresif ini di sekolah adalah terjadinya friksi antara sebagian siswa. Siswa yang memiliki perilaku agresif cenderung memiliki kemampuan toleransi yang rendah serta pengendalian diri yang tidak memadai. Mereka cenderung bereaksi dengan cepat terhadap dorongan agresinya,

⁹⁴Fadilla Yusri dan Jasmienti, *Pengaruh Pemenuhan ...* h. 99

⁹⁵Fadilla Yusri dan Jasmienti, *Pengaruh Pemenuhan ...* h. 99

kurang dapat melakukan refleksi diri, dan kurang dapat bertanggung jawab atas akibat dari perbuatannya.

B. Faktor Penyebab Individu dalam Melakukan Perilaku Agresif Kelas IV MI Munjungan 1 Sumberagung Trenggalek

Faktor yang mengakibatkan permainan perilaku agresif dari kelas/sekolah didalam masyarakat yang dilakukan oleh guru kelas IV MI Munjungan 1 Sumberagung Trenggalek meliputi tiga tahap, yaitu: (a) Persiapan, meliputi: menetapkan topik serta tujuan yang hendak dicapai dalam pembelajaran, memberikan gambaran situasi yang akan distimulasikan, serta mempersiapkan waktu, tempat, dan siswa yang aktif, (b) Pelaksanaan, mencakup: stimulasi permainan peran mulai dimainkan oleh kelompok, para siswa lainnya mengikuti dengan penuh perhatian, serta guru memberikan bantuan kepada pemeran yang mendapat kesulitan, dan (c) Penutup, meliputi: berdiskusi baik tentang jalannya simulasi maupun materi pada simulasi permainan peran, serta merumuskan kesimpulan.

Langkah-langkah perilaku agresif terbentuk yang dilakukan oleh guru kelas IV MI Munjungan 1 Sumberagung Trenggalek tersebut merupakan tahapan pengenalan dalam pembelajaran. Titik tekan dari respon yang ada metode ini adalah kemampuan penampilan siswa untuk memerankan suatu status atau fungsi suatu pihak-pihak lain yang terdapat pada dunia kehidupan.

Hal tersebut sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Wina Sanjaya yang menyatakan bahwa metode bermain peran merupakan metode yang merupakan bagian dari bentuk simulasi yang didorong untuk mengkreasi peristiwa masa lalu atau sejarah, mengkreasi peristiwa-peristiwa aktual, maupun kejadian-kejadian yang akan muncul di masa depan atau masa mendatang.⁹⁶ Oleh karena itu, diperlukan sekali kemampuan penghayatan atau imajinasi yang tinggi agar siswa dapat memerankan sesuai dengan karakter tokoh itu sendiri sesuai dengan kejadian sebenarnya atau kejadian yang memiliki akhir yang terpuji bagi pendengar, penonton, atau masyarakat luas.

⁹⁶Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran ...* h. 161

C. Gambaran Hasil Perilaku Agresif yang Terjadi pada Siswa Kelas IV MI Munjungan 1 Sumberagung Trenggalek

Pada lembar observasi dan wawancara modifikasi perilaku dideskripsikan peneliti dengan menggunakan analisis fungsi, yang digunakan pada teori Analisis Perubahan Tingkah Laku (APTL). APTL terdiri dari antecedent, behavior, dan consequence.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, metode wawancara merupakan salah satu metode pengumpulan data dalam penelitian yang dilakukan dengan cara tanya jawab antara pewawancara (*interviewer*) dan orang yang diwawancarai (*interviewee*) secara tatap muka dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara.⁹⁷ maka peneliti dapat menyimpulkan antecedent yang menyebabkan subjek berperilaku agresif berdasarkan asalnya, yakni *antecedent internal* dan *antecedent eksternal*. Dalam kegiatan asesmen konselor melakukan analisis ABC, sebagai berikut:

a. Antecedent internal

Subjek berperilaku agresif adalah kelelahan fisik, keinginan untuk mendapat perhatian dari lingkungan sosial, sikap ingin membela diri atas keadaan lingkungan yang membuat subjek tidak nyaman seperti dijahili oleh teman dan terdapat siswa yang dimintai bantuan oleh subjek tidak dapat membantu subjek. Faktor penyebab subjek berperilaku agresif adalah kurangnya perhatian dan kasih sayang dari orang-orang terdekat subjek pada masa lampau dan saat ini serta kepribadian subjek.

Maka dapat disimpulkan bahwa subjek yang kurang mendapatkan kasih sayang dari ayahnya serta tidak mendapatkan perhatian dari contoh perilaku yang baik dari seorang ayah, mendapatkan contoh perilaku yang buruk karena sering melihat adegan kekerasan di televisi, dan kondisi fisik subjek yang menyebabkan perilaku agresif muncul.

⁹⁷Moh. Nasir, Metode Penelitian, (Bandung: Ghalia Indonesia, 1999), hlm. 234.

b. Antecedent eksternal

Subjek berperilaku agresif adalah kurang mendapatkan kasih sayang dari ayah karena subjek tidak dekat dengan ayah karena merasa takut dan ibu subjek memiliki sifat egois bahwa orang lain harus mengerti keadaan anaknya tetapi ibu subjek tidak peduli dengan keadaan orang lain yang disakiti oleh subjek, serta respon siswa lain subjek setelah subjek melakukan perilaku agresif.

a. Identifikasi Perilaku Agresif (*Behavior*)

Subjek AH berperilaku agresif verbal dan non verbal baik di sekolah dan di rumah. Melalui wawancara yang dilakukan oleh peneliti, beberapa informan memberikan pandangan terhadap subjek. Pandangan pertama dari guru kelas. informan 1 mengatakan:

“Sekarang sudah lumayan ada perubahan dibanding pertama masuk sini. Kalau dikasih tahu sudah mulai mau diem walaupun cuman 5 menit, tapi sifat dasarnya masih kelihatan. Sifat dasarnya itu kalau dikasih tahu sama orang lain langsung ngomong kasar.”⁹⁸

Perilaku agresif subjek bentuk verbal dan non verbal mempunyai frekuensi rata-rata sering dan intensitas rata-rata berat. Perilaku yang paling menonjol dari subjek adalah suka berteriak-teriak kepada semua orang, sering mengganggu siswa lain yang dianggap lemah, berbicara yang tidak sopan kepada semua orang, tidak patuh aturan di sekolah maupun rumah, dan sering mengumpat kepada semua orang.

Bentuk perilaku agresif subjek secara garis besar seimbang melakukan perilaku agresif bentuk verbal dan non verbal.

b. Consequence (Peserta didik akan dipanggil keruangan bimbingan konseling dan akan ditangani oleh guru bimbingan konseling dan akan diberi sanksi)

Dampak perilaku agresif mengarah pada diri sendiri dan lingkungan. Dampak bagi diri subjek sendiri adalah perasaan puas/senang setelah tujuan dilakukannya perilaku agresif tercapai yakni korban tersakiti. Secara lebih khusus, dampak

⁹⁸ Hasil wawancara dengan Wali Kelas IV MI Munjungan 1 Sumberagung Trenggalek, Zulaikhah, S.Pd. pada tanggal 24 Mei 2021

yang paling dirasakan oleh subjek yaitu tidak memiliki teman di lingkungan, rumah, hanya dekat dengan satu orang teman dikelasnya. Berdasarkan uraian kemampuan kesadaran diri (self awareness) dari Daniel Goleman antara lain:⁹⁹

- a) Mengenali perasaan dan perilaku diri sendiri. Individu mampu mengenali perasaan apa yang sedang dirasakannya, mengapa perasaan itu muncul, perilaku apa yang dilakukan, serta dampaknya pada orang lain.
- b) Mengenali kelebihan dan kekurangan diri sendiri. Individu mampu mengenali atau mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan dirinya.
- c) Mempunyai sikap mandiri. Individu mempunyai sikap mandiri atau tidak bergantung pada orang lain yang menunjukkan adanya dorongan atau motivasi untuk melakukan sesuatu yang didasarkan pada keyakinan akan kemampuan diri sendiri.
- d) Dapat membuat keputusan dengan tepat. Individu mampu membuat atau mengambil keputusan dengan tepat khususnya yang berkenaan dengan perencanaan karier.
- e) Terampil dalam mengungkapkan pikiran, perasaan, pendapat, dan keyakinan. Individu memiliki keberanian dan kesadaran untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, pendapat, maupun keyakinan dirinya sendiri yang mencerminkan nilai-nilainya sendiri.
- f) Dapat mengevaluasi diri. Individu mampu memeriksa, menilai atau mengoreksi dirinya, belajar dari pengalaman, serta menerima umpan balik terkait dirinya dari orang lain.

Dampak perilaku agresif subjek kepada lingkungan adalah terjalannya hubungan sosial yang kurang sehat yakni antara subjek dengan siswa lain seperti dijauhi dan antara subjek dengan guru seperti diperlakukan berbeda dengan siswa yang lain, menimbulkan kemarahan dari korban perilaku agresif subjek, dan menjadi model perilaku bagi siswa lain. Maka *consequence subjek berperilaku agresif* dapat dilihat pada latihan berikut ini:

⁹⁹Salis Daliana, "Deskripsi Self Awareness dan Kemampuan Penalaran Matematis Siswa Kelas VII SMP Muhammadiyah Sokaraja". Thesis Universitas Muhammadiyah Purwokerto. 2016, hlm. 14.

- a. Dampak kepada diri sendiri
 1. Kepuasan pribadi
 2. Kesenangan
 3. Kekecewaan subjek tersalurkan
 4. Mendapatkan perhatian dari orang lain
 5. Merasa tidak nyaman
 6. Merasa berbeda dengan orang lain
 7. Dihukum oleh ayahnya
 8. Di tegur guru kelas, wali siswa lain dan tetangga
 9. Di cap sebagai sebutan ‘ jahil’
 10. Menjadi bahan pembicaraan orang lain
- b. Dampak kepada orang lain
 1. Memancing perilaku agresif siswa lain
 2. Siswa lain menjadi malu
 3. Siswa lain menjadi terganggu dan marah
 4. Siswa lain menjauh tidak mau berteman dengan subjek
 5. Siswa lain membalas perlakuan subjek
 6. Siswa lain menyalahkan subjek
 7. Orang lain tersakiti secara fisik dan psikis

Gambaran atau perilaku siswa merupakan metode bermain pada siswa kelas IV MI Munjungan 1 Sumberagung Trenggalek menjadikan siswa menjadi tertarik dengan pembelajaran, siswa memiliki perasaan senang ketika belajar dalam kelas, keterlibatan siswa dalam belajar menjadi lebih maksimal, perhatian siswa terhadap materi pelajaran menjadi meningkat, perilaku agresif siswa di dalam kelas menjadi berkurang, serta motivasi belajar siswa menjadi meningkat. Dengan demikian, perilaku agresif yang ada di kelas dapat menjadi minimal dan berdampak pada efektifitas pembelajaran.

Hasil penelitian tersebut senada dengan tujuan awal dari metode pembelajaran, yaitu membantu siswa mengembangkan kemampuan secara individu agar mereka mampu menyelesaikan masalah. Metode merupakan salah satu alat untuk mencapai tujuan. Dengan memanfaatkan metode pembelajaran

secara akurat, guru akan mampu mencapai tujuan pengajaran.¹⁰⁰ Demikian pula dengan metode bermain peran, apabila langkah-langkahnya dilaksanakan dengan benar, maka akan meminimalisir adanya perilaku agresif di dalam kelas, yang mana perilaku agresif tersebut merupakan salah satu penghambat dalam upaya tercapainya tujuan pembelajaran.